

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Membahas mengenai Teologi Kontekstual, merupakan suatu istilah yang populer dan seringkali menjadi sesuatu yang didiskusikan dan diperdebatkan, terutama pada akhir akhir abad ke-XX.¹⁷ Teologi Kontekstual memiliki peranann yang sangat penting terlebih kepada kehidupan Gereja saat ini. Dalam tulisannya, Yawan dan Simson menjelaskan bahwa Teologi yang kontekstual menyadari adanya pemikiran-pemikiran kontemporer, Kebudayaan, Tradisi, Sejarah, harus diindahkan bersama dengan Kitab Suci.¹⁸ Teologi kontekstual merupakan suatu cara yang mengindahkan kedua hal yaitu: Pertama, mengindahkan pengalaman masa lalu di mana pengalaman yang diperoleh dari nenek moyang, kita juga mengalaminya secara Iman seperti tertuang pada tradisi doktrinal dan Alkitab yang menjadi kehidupan teologi Kristen. Kedua, mengindahkan pengalaman masa kini dengan kata lain konteks dimana kekristenan dari waktu ke waktu serta tempat untuk menemukan

¹⁷ Dr. Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.

¹⁸ Yawan Minaldi.P and Samson, "Teologi Kontekstual Model Antropologi Pada Budaya 'Mangoka' Tuho' Di Seko, Desa Hoyane," in *Berteologi Masa Kini Merayakan Kehidupan: Diskursus Teologi, Budaya Dan Kontemporer* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2023), 235.

dirinya.¹⁹ Salah satu isu penting yang perlu dipertimbangkan dalam teologi kontekstual adalah hubungan antara hal-hal spesifik dan umum. Teologi kontekstual tidak hanya menerapkan gagasan umum pada situasi spesifik, tetapi juga melihat masalah dan isu lokal yang memengaruhi semua orang.²⁰

Munculnya kontekstualisasi teologis di Indonesia terkait erat dengan meningkatnya kesadaran akan perlunya menciptakan ruang bagi berbagai bentuk kearifan lokal, baik dari warisan budaya masa lalu maupun perjuangan masyarakat di masa kini. Upaya yang disengaja untuk menghadirkan kearifan dan pengalaman dari konteks lokal bukan hanya tindakan yang disengaja, tetapi juga upaya untuk memahami kontekstualisasi di Indonesia.²¹ Teologi kontekstual berangkat dari pengalaman kehadiran Allah dalam konteks kehidupan manusia dengan isi pengalaman iman, sehingga secara khusus istilah teologi kontekstual muncul karena teologi yang tersebut terjadi dari partikularitas, kemudian dimengerti sebagai bersifat universal.²²

Perdebatan mengenai apakah teologi kontekstual diperlukan pada dasarnya telah berakhir, dan hampir semua teolog sepakat bahwa teologi secara alami bersifat kontekstual. Meskipun pemahaman tentang

¹⁹ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Maumere: Ledalero, 2013), 229–30.

²⁰ J. B. Banawiratma, “Emanuel Gerrit Singgih: Teolog Kontekstual,” *Teks Dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 34.

²¹ Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global*, 229–30.

²² Wahju S. Wibowo, “Teologi Kontekstual Sebagai Transformasi Ganda,” in *Teks Dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 109.

teologi kontekstual seringkali menimbulkan perdebatan ketika salah satu konteks memaksa konteks yang lain untuk menerimanya, teologi hanya relevan pada saat disajikan. Ketegangan muncul selama transisi yang melibatkan perubahan perspektif, karena ada kesadaran akan konteks Alkitab di satu sisi dan kesadaran akan konteks diri sendiri di sisi lain, yang mengarah pada paradigma baru di mana seseorang yang bukan Kristen menjadi Kristen.²³ Jadi, teologi kontekstual sering kali diuji ketika mencoba berbicara dan berinteraksi dengan pengalaman yang berbeda, tetapi bagi Bevans unsur-unsur dalam interaksi tersebut tetap dipertahankan, sehingga kejujuran dan keterbukaan terhadap pengalaman sangatlah penting.²⁴

Penelitian ini mengemukakan sebuah penekanan baru: teologi yang berlandaskan konteks lebih dari sekadar proyek untuk menyesuaikan bentuk-bentuk iman tradisional dengan keadaan kontemporer. Alur pemikiran ini menggarisbawahi bahwa pengalaman lokal lebih banyak digunakan sebagai tempat di mana suatu bentuk iman yang hidup dapat dipahami daripada sebagai bahan untuk penerapan teologis. Dengan demikian, penelitian ini berdiri sebagai model proses di mana fokus pada kontekstualisasi tetap menjadi epistemologi yang berkelanjutan.

²³ Ibid., 112–14.

²⁴ Ibid., 118.

Dari pemahaman diatas, penulis memahami secara konseptual dimana penekanan yang diberikan pada teologi kontekstual merupakan suatu proyek teologis yang menyatukan kearifan lokal dengan pengalaman iman di antara masyarakat. Berbeda dengan dipandang sebagai sesuatu yang tambahan dalam studi budaya lokal, studi ini lebih berpendapat bahwa budaya dan perjuangan masyarakat merupakan sumber yang valid menuju pemikiran teologis reflektif. Hal ini dapat dianggap sebagai penyimpangan besar dari suatu bentuk teologi universalis menuju pengakuan bahwa pengalaman-pengalaman tertentu dapat diterapkan untuk tujuan teologis.

Penulis juga menyimpulkan bahwa aspek yang baru ditemukan ini berkaitan dengan pengakuan bahwa ketegangan dalam teologi kontekstual terjadi bukan hanya karena perbedaan metode, tetapi juga sebagai konsekuensi dari pergeseran paradigma yang terjadi ketika identitas dan pengalaman pribadi bertransformasi dari latar belakang non-Kristen menjadi latar belakang Kristen. Dengan menggunakan model paradigma Bevans untuk studi ini, penekanan penelitian ini menunjukkan bahwa ketulusan dan keterbukaan terhadap pengalaman merupakan komponen penting untuk membangun bentuk teologi kontekstual yang sejati. Hal ini menunjukkan bahwa universalitas agama tercapai ketika tingkat fokus tertentu diarahkan pada pengalaman.

2. Model-Model Teologi Kontekstual

Dalam bukunya Bevans membagi beberapa model Teologi Kontekstual yakni:

a. Model Terjemahan

Model terjemahan menyangkut teologi kontekstual sehingga seringkali merupakan model paling umum digunakan dan biasanya merupakan model yang sering dibatangkan seseorang yang memikirkan ihwal berteologi dalam konteks. Praktisi model terjemahan seringkali menunjukkan bahwa model ini kemungkinan cara yang paling tua mengindahkan konteks berteologi dengan sungguh-sungguh. Keistimewaan model terjemahan terletak pada penekanan terhadap pewartaan injil sebagai pewartaan yang tidak berubah. Pemikiran sebuah kebudayaan dan struktur perubahan sosial tidak dapat dipahami sebagai baik dalam dirinya sendiri, namun sebagai wahana yang nyaman bagi kazanah kebenaran yang hakiki.²⁵

Model terjemahan secara khusus lebih berfokus terhadap mengindahkan pewartaan agama Kristen sebagaimana terekam dalam kitab suci diteruskan kedalam tradisi. Model terjemahan memberikan kesaksian kenyataan bahwa agama Kristen memiliki sesuatu yang dapat disampaikan terhadap dunia ini. Menurut para

²⁵ Stepen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 63–64.

praktisi model terjemahan, seseorang yang menggunakan model terjemahan dapat menerima nilai-nilai yang terkandung dalam semua kebudayaan ataupun konteks sambil menruh terhadap kuasa injil yang membarui dan menantang.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memahami bahwa model terjemahan dalam teologi kontekstual merupakan pendekatan yang paling lazim digunakan karena menempatkan konteks sebagai ruang penerimaan pewartaan Injil tanpa mengubah inti kebenaran teologisnya. Model ini memandang bahwa kebudayaan dan dinamika sosial bukanlah sumber kebenaran itu sendiri, melainkan wadah yang layak dan efektif untuk menyampaikan kebenaran Injil yang bersifat tetap. Dengan demikian, konteks diperlakukan bukan sebagai penentu isi teologi, tetapi sebagai medium yang memfasilitasi pemahaman dan komunikasi iman.

Penulis juga memahami bahwa model terjemahan bekerja dengan menegaskan kesinambungan antara pesan Kitab Suci, tradisi gereja, dan pewartaan masa kini. Melalui pendekatan ini, agama Kristen dilihat memiliki pesan universal yang dapat dihadirkan ke dalam berbagai budaya tanpa kehilangan substansinya. Namun demikian, model ini tetap memberi ruang

²⁶ Ibid., 73–74.

bagi nilai-nilai kultural sebagai bagian dari proses penerimaan Injil, sambil tetap menempatkan kuasa Injil sebagai unsur utama yang mentransformasi dan menantang setiap konteks.

Menurut pemahaman penulis, model terjemahan mencerminkan sebuah pendekatan teologis yang berusaha menjaga kemurnian pewartaan Kristen sekaligus membuka diri terhadap keberagaman budaya. Pendekatan ini memadukan kesetiaan pada pesan iman dengan kepekaan terhadap realitas lokal, sehingga memungkinkan teologi kontekstual berkembang tanpa kehilangan dasar teologis yang mendasarinya.

b. Model Praksis

Model praktis ini digadang-gadang menjadi model teologi pembebasan, tetapi seringkali dimanfaatkan pada keilmuan teologi praktis yang merupakan pemberian sumbangsih dan pemindahan makna terhadap runtutan perubahan sosial, melalui penembakan ilhamnya dari berbagai tingkah laku dan teks klasik, namun pada kenyataannya sekarang serta peluang di kemudian hari.²⁷ Para praktisi model praksis lebih menekankan aksi sebagai komponen utama teologi. Ketika para praktisi kembali membaca Kitab Suci dan tradisi Kristen, mereka menemukan banyak yang mungkin dilupakan tentang agama Kristen. Model praksis menegaskan

²⁷ Ibid., 127–28.

bahwa teologi merupakan suatu proses iman yang mencari tindakan yang benar.²⁸

Berdasarkan uraian model praksis, penulis memahami bahwa pendekatan ini menempatkan teologi sebagai suatu proses yang berakar pada realitas konkret dan diarahkan pada transformasi sosial. Berbeda dari model-model teologi yang terutama bertumpu pada teks-teks klasik, model praksis menekankan bahwa sumber refleksi teologis tidak hanya berasal dari Kitab Suci dan tradisi gereja, melainkan dari pengalaman nyata dan pergulatan sosial umat pada masa kini. Dengan demikian, teologi tidak berhenti pada pemahaman, tetapi bergerak menuju tindakan yang membebaskan dan memulihkan.

Penulis juga memahami bahwa model praksis menempatkan aksi sebagai unsur fundamental dalam proses berteologi. Pembacaan ulang terhadap Kitab Suci dan tradisi justru membuka kembali dimensi-dimensi iman Kristen yang selama ini kurang diperhatikan, terutama aspek keadilan, pembelaan terhadap yang tertindas, dan panggilan untuk mengubah keadaan. Dalam kerangka ini, teologi dipahami sebagai dinamika iman yang tidak hanya bersifat kontemplatif, tetapi aktif mencari bentuk tindakan yang benar dan relevan bagi kehidupan. Penulis melihat bahwa

²⁸ Ibid., 133–34.

model praksis menegaskan hubungan erat antara refleksi teologis dan praksis sosial. Teologi tidak dimaknai sebagai disiplin yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses dialogis antara iman dan realitas hidup, yang bertujuan menghadirkan perubahan yang signifikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tindakan konkret merupakan wujud nyata dari pemahaman iman yang mendalam.

c. Model Sintesis

Model ini adalah sebagai model yang berupaya menyeimbangkan wawasan ketika modal dengan modal yang lainnya. Model sintesis merupakan model yang berada di jalan Tengah yaitu menekankan pada pengalaman masa lampau diantaranya tradisi dan kitab suci serta pengalaman saat ini diantaranya yaitu perubahan sosial, lokasi sosial, kebudayaan dan pengalaman. Model sintesis berfokus untuk menjaga keutuhan pewartaan tradisional namun, pada saat yang sama, mengakui pentingnya ihwal untuk mengindahkan semuanya dari konteks secara sungguh-sungguh.²⁹ Model sintesis ini juga mempunyai penekanan yang komplementeritas dan begitu unik, karena itu merupakan jati diri individu yang terlihat pada pembicaraan yang mencakup keduanya. Para praktisi mengatakan bahwa hanya ketika

²⁹ Ibid., 161–63.

konteks manusia tersebut saling berdialog, maka dapat mengalami pertumbuhan manusiawi yang sejati.³⁰

Berdasarkan uraian mengenai model sintesis, penulis memahami bahwa model ini berfungsi sebagai pendekatan yang menyeimbangkan berbagai wawasan teologis dengan tujuan menjaga keutuhan dan relevansi teologi kontekstual. Model sintesis berupaya memadukan dimensi berbagai pengalaman sekarang termasuk diantaranya budaya, konteks sosial serta dinamika tentang perubahan terhadap masa lalu yang terlihat pada tradisi gereja dan kitab suci. Dengan kata lain, model ini menekankan perlunya dialog yang simultan antara pewartaan tradisional dan konteks kontemporer, sehingga teologi tidak hanya setia pada doktrin, tetapi juga responsif terhadap realitas hidup manusia.

Penulis memahami bahwa keunggulan model sintesis terletak pada kemampuannya untuk menampilkan keunikan sekaligus komplementaritas dalam proses berteologi. Dalam pendekatan ini, identitas seseorang atau suatu komunitas muncul melalui dialog antara pengalaman historis dan kontemporer, antara nilai-nilai tradisi dan dinamika lokal. Model ini menegaskan bahwa pertumbuhan manusiawi dan kedalaman iman hanya dapat dicapai ketika pengalaman masa lalu dan masa kini saling berdialog secara

³⁰ Ibid., 165–66.

kritis dan konstruktif. Oleh karena itu, model sintesis tidak hanya berfokus pada pewartaan atau teks semata, tetapi pada proses integratif yang memungkinkan iman Kristen hidup secara autentik dalam konteks yang selalu berubah.

Penulis juga memahami bahwa model sintesis memberikan kerangka reflektif yang komprehensif bagi praktisi teologi kontekstual. Model ini mendorong para teolog untuk mengakui nilai dari semua perspektif baik dari pengalaman manusia, budaya, maupun tradisi religius sebagai sumber pemahaman iman yang sah. Dengan demikian, model sintesis menegaskan bahwa teologi kontekstual tidak harus memilih antara mempertahankan warisan iman atau menanggapi realitas kontemporer, melainkan dapat menjembatani keduanya melalui dialog yang seimbang, terbuka, dan membangun. Pendekatan ini menegaskan posisi model sintesis sebagai jalan tengah yang strategis dan holistik, yang memungkinkan pembentukan teologi yang kaya, inklusif, dan relevan bagi kehidupan manusia masa kini.

d. Model Transendental

Penegasan yang ada pada model transien dental yaitu mengenai perancangan teologi kontekstual tidak sebagai ikhwat yang menghasilkan sejumlah kesatuan teks saja, tapi juga memperhatikan nalar dan perasaan pada subjek yang sudah

melampaui dirinya sehingga penekanannya adalah teologi tertentu yang dihasilkan, dan sang teolog yang menghasilkan sebab subjek autentik dan bertobat.³¹ Model transendental merujuk kepada kepada berteologi dengan menggunakan hal baru. Melalui fokusnya pada teologi menjadi sebuah tahapan, bukan teologi menjadi kandungan maupun isi tertentu. Membuat penandasan dari model transendental yaitu jika teologi tidak sekedar tentang menemukan sebuah jawaban, melainkan suatu pencarian saksama dengan penuh ungkapan jati diri agama dan budaya.³²

Berdasarkan uraian mengenai model transendental, penulis memahami bahwa pendekatan ini tidak berfokus pada produksi rumusan teologi tertentu, tetapi pada subjek yang menjalankan proses berteologi itu sendiri. Model ini menegaskan bahwa teologi kontekstual lahir bukan semata dari teks-teks yang dihasilkan, melainkan dari kesadaran, pengalaman batin, serta proses refleksi yang dijalani oleh seorang teolog sebagai pribadi yang autentik dan terus-menerus diperbaharui. Dengan demikian, pusat perhatian model transendental bukan pada formula theologis, tetapi pada transformasi subjek yang berpikir dan bertindak secara teologis.

³¹ Ibid., 191.

³² Ibid., 199–200.

Penulis juga memahami bahwa model transendental menawarkan cara berteologi yang baru, yaitu dengan menekankan teologi sebagai aktivitas, dinamika, dan proses pencarian makna yang berlangsung dalam diri manusia. Model ini tidak memandang teologi hanya sebagai kumpulan ajaran atau isi tertentu, tetapi sebagai gerak reflektif yang menghubungkan dimensi rasional, emosional, dan spiritual seseorang. Dalam pendekatan ini, iman dipahami sebagai proses kesadaran yang terus ditajamkan melalui keterlibatan eksistensial dengan pengalaman hidup.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa model transendental memandang teologi sebagai pencarian autentisitas yang bersifat personal dan kontekstual. Teologi tidak sekadar menjawab pertanyaan transkultural, tetapi membantu seseorang menemukan jati diri religius dan kulturalnya secara lebih mendalam. Model ini menekankan bahwa kualitas teologi sangat ditentukan oleh kedalaman proses internal sang teolog, yang dengan penuh kesungguhan mencari kebenaran iman dalam dialog antara pengalaman, budaya, dan kesadaran diri.

e. Model Budaya Tandingan

Pada budaya tandingan diakui jika manusia melalui penyampaian teologis pada kondisi tergolong baik secara historis maupun kultural. Beberapa orang menganggap model tersebut

mewanti-wanti bahwa konteks tersebut selalu diperhadapkan dengan semacam kecurigaan. Budaya tandingan menimba sumber yang kaya dan tidak ada habisnya dalam Kitab Suci dan tradisi.³³ Teologi kontekstual menurut model budaya tandingan, dapat dilakukan ketika injil tersebut diwartakan berhadapan serta melawan konteks sehingga ketika konteks tersebut disingkirkan sebagai yang bermusuhan dengan injil.

Model budaya tandingan juga memiliki dasar yang kuat, sehingga model budaya tandingan bermula dengan tujuan memberi pengakuan terhadap keabsahan dari kisah Kristen, pada berbagai pengalaman masa lampau di Alkitab serta tradisi yang menjadi petunjuk arti sejarah cosmos dan manusia. Kisah yang ada dijadikan sebuah lensa yang fungsinya dalam menelisik dan menafsir sehingga menantang dan membuka pengalaman sekarang ini serta berbagai dinamika sosial.³⁴

Berdasarkan pemaparan mengenai model budaya tandingan, penulis memahami bahwa pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa setiap ungkapan teologis manusia selalu terikat pada kondisi historis dan kultural tertentu. Namun, berbeda dari model kontekstual lain yang membuka ruang dialog luas

³³ Ibid., 218–20.

³⁴ Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global*, 256–58.

dengan budaya, model ini menempatkan konteks dengan sikap kewaspadaan karena dianggap dapat berpotensi bertentangan dengan pesan Injil. Sikap kritis ini menjadikan Injil bukan sekadar disesuaikan dengan konteks, tetapi diwartakan secara kontras sebagai kekuatan yang menantang dan mengoreksi budaya yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen.

Penulis memahami bahwa model budaya tandingan menjadikan Kitab Suci dan tradisi gereja sebagai sumber primer yang kaya dan tidak pernah habis untuk menilai realitas kontemporer. Pendekatan ini menegaskan bahwa kisah Kristen yang diwariskan melalui Alkitab dan tradisi memiliki otoritas interpretatif yang dapat menyingkap makna manusia dan sejarah. Oleh karena itu, model ini menggunakan kisah Kristen sebagai lensa utama dalam memahami budaya, sehingga budaya tidak hanya dipahami atau diterima, tetapi juga diuji, disaring, dan bahkan ditentang apabila bertentangan dengan pesan Injil.

Penulis menyimpulkan bahwa model budaya tandingan merupakan pendekatan teologis yang menempatkan Injil sebagai norma evaluatif terhadap konteks. Teologi kontekstual menurut model ini tidak hanya hadir melalui dialog, tetapi melalui *konfrontasi* terhadap nilai-nilai budaya yang dianggap merusak atau menyesatkan. Pendekatan ini menegaskan bahwa kontekstualisasi

tidak selalu berarti penerimaan, tetapi juga dapat berarti perlawanan demi menjaga keaslian pesan Kristen dalam menghadapi dinamika sosial masa kini.

f. Model Antropologi

Dalam sebuah pembagian yang berlawanan dengan model terjemahan, terdapat pula model antropologis yang berkaitan dengan teologi kontekstual. Jika model terjemahan berfokus terhadap pelestarian identitas Kekristenan, dengan tetap mempertimbangkan budaya, perubahan sosial, dan sejarah secara serius, model antropologis lebih berfokus kepada penegasan atau pelestarian identitas budaya yang dilakukan oleh kekristenan. Pada dasarnya, yang terpenting dalam model ini adalah pengakuan bahwa Kekristenan peduli terhadap pribadi dan keutuhannya, bukan berarti Injil tidak dapat menantang konteks; namun, tantangan semacam itu selalu dipandang dengan curiga karena dianggap bukan dari Tuhan, melainkan kecenderungan dan perspektif yang memaksakan nilainya sendiri pada budaya lainnya.³⁵

Model antropologi memiliki dua makna. Pertama, model ini berfokus pada nilai dan kebaikan manusia, atau antropos. Dengan kata lain, pengalaman manusia yang terbatas dipenuhi dalam suatu

³⁵ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96.

budaya dan perubahan sosial, sehingga menjadi prinsip bagi ekspresi keagamaan. Kedua, model tersebut bersifat antropologis karena menggunakan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi. Seorang praktisi model antropologi menggunakan disiplin ilmu ini untuk lebih memahami hubungan antar manusia dan nilai-nilai yang membentuk budaya tertentu. Oleh karena itu, dari kedua arti model antropologis ini dapat disimpulkan bahwa model ini lebih berfokus terhadap kebudayaan. Studi tentang penyamaan diri terhadap kebudayaan, bagi model tersebut kita dapat menemukan berupa simbol-simbol ataupun gagasan dalam merancang sebuah bahasa memadai terhadap iman.³⁶

Model antropologis lebih dari model-model lainnya, sebagaimana model tersebut lebih berpusat terhadap keabsahan manusia sebagai pewahyuan yang ilahi dan sebagai sumber teologi, dengan menggunakan dua sumber lain yakni: Kitab Suci dan Tradisi. Model antropologis menekankan bahwa kebudayaan inilah seseorang dapat menemukan pewahyuan Allah, bukan suatu pewartaan yang terpisah, melainkan kepemilikan budaya itu sendiri. Seorang praktisi model antropologi memahami Kitab Suci adalah pengalaman religius yang dibentuk secara sosial dan

³⁶ Ibid., 77–78.

kultural tersebut muncul dari kehidupan Kristen itu sendiri. Kalau seseorang menggunakan model terjemahan dengan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang membawa suatu pewartaan yang menyelamatkan kedalam satu konteks, maka seorang praktisi model antropologi mencari pewahyuan dan manifestasi diri Allah dengan menggunakan pola relasi dan keprihatinan tersembunyi dalam sebuah konteks.³⁷

Berdasarkan pembahasan tentang model antropologis, penulis memahami bahwa model ini menempatkan kebudayaan dan pengalaman manusia sebagai pusat dari refleksi teologis. Berbeda dengan model terjemahan yang menekankan pelestarian identitas Kekristenan sambil mengadaptasi konteks, model antropologis menegaskan bahwa Kekristenan harus menghormati dan memelihara identitas budaya manusia. Dalam kerangka ini, pewahyuan Allah tidak hanya hadir dalam pewartaan atau teks-teks suci yang diterapkan ke dalam konteks, tetapi Allah dapat ditemukan melalui praktik, nilai, dan pengalaman budaya manusia itu sendiri. Pendekatan ini menekankan keabsahan manusia sebagai subjek yang dapat menjadi wahana pewahyuan ilahi, sehingga iman dan kebudayaan tidak lagi dipahami secara terpisah, melainkan saling melengkapi.

³⁷ Ibid., 99–100.

Penulis juga memahami bahwa model antropologis memiliki dua dimensi penting. Pertama, model ini menekankan nilai-nilai *anthropos*, yakni pengalaman manusia sebagai pusat kehidupan religius. Pengalaman ini meliputi realitas sosial, budaya, dan dinamika kehidupan sehari-hari yang membentuk pola pikir, simbol, dan perilaku manusia. Kedua, model ini bersifat antropologis dalam arti menggunakan wawasan ilmu sosial, khususnya antropologi, untuk memahami relasi manusia dengan lingkungannya dan nilai-nilai yang membentuk budaya. Dengan demikian, seorang teolog yang menggunakan model ini tidak hanya menafsirkan Kitab Suci dan tradisi secara normatif, tetapi juga menempatkan pengalaman manusia sebagai sumber teologis yang sah dan relevan.

Penulis memahami bahwa model antropologi menekankan Kitab Suci dan tradisi gereja harus dilihat sebagai produk dari pengalaman keagamaan yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Dengan pendekatan ini, praktisi teologi tidak sekadar membawa pesertaan yang bersifat menyelamatkan ke dalam konteks tertentu, seperti pada model terjemahan, tetapi mencari manifestasi Allah yang hadir melalui pola relasi, simbol, dan nilai yang hidup dalam kebudayaan itu sendiri. Model ini menegaskan bahwa teologi kontekstual harus berpijakan pada pengalaman

manusia secara utuh, sehingga proses pengungkapan iman selalu bersifat dialogis dengan budaya dan bukan hanya sebagai penerapan doktrin. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa model antropologis menekankan pentingnya kepekaan terhadap nilai-nilai budaya dan pengalaman manusia, menjadikan teologi tidak sekadar sebagai teori atau pewartaan, tetapi sebagai proses reflektif yang menghargai dan menegaskan identitas manusia.

B. Gereja Dan Budaya

Gereja dan budaya merupakan dua entitas yang selalu berada dalam interaksi dinamis, di mana keduanya saling memengaruhi dan membentuk. Gereja, sebagai komunitas iman Kristen, memiliki tugas utama untuk mewartakan Injil dan membimbing umat dalam kehidupan rohani. Namun, misi ini tidak terjadi dalam ruang hampa gereja hadir dalam konteks budaya tertentu, sehingga pewartaan dan praktik iman selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai, tradisi, dan simbol-simbol budaya setempat.

Budaya sendiri dapat dipahami sebagai permadani kehidupan dalam nilai-nilai, aturan, bahasa, seni, dan simbol-simbol yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya membentuk cara orang berpikir dan kemudian berperilaku, sehingga menghubungkan seseorang dan masyarakat dengan akarnya. Dalam teologi kontekstual, budaya bukan

sekadar latar belakang budaya merupakan saluran vital untuk mengomunikasikan iman. Gereja yang tidak menyadari latar budayanya berisiko mewartakan pesan yang terasa asing atau mungkin ditolak oleh orang-orang yang ingin dijangkaunya.

Interaksi gereja dengan budaya dapat berlangsung dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah *inkulturasi*, yaitu proses menafsirkan dan mengekspresikan iman Kristen dalam bahasa, simbol, dan praktik budaya setempat, tanpa kehilangan inti Injil. Inkulturasi memungkinkan gereja untuk hadir secara relevan dalam kehidupan masyarakat, menjembatani tradisi iman dengan pengalaman lokal. Selain itu, gereja juga memiliki fungsi kritis terhadap budaya, yakni menilai dan menantang praktik-praktik budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, seperti ketidakadilan, diskriminasi, atau praktik yang merugikan manusia.³⁸

Secara Teologis, hubungan antara gereja dan budaya mencerminkan dinamika antara universalitas iman Kristen dan partikularitas pengalaman manusia. Gereja membawa pesan universal tentang kasih, keadilan, dan keselamatan, tetapi pesan ini harus diartikulasikan melalui medium budaya agar dapat dipahami dan diterima. Dengan demikian, gereja tidak hanya sekadar menyesuaikan diri dengan budaya, tetapi juga membentuk budaya melalui pewartaan yang transformatif, menghadirkan nilai-nilai iman dalam

³⁸ Sulastri Emanuel Martasudjita, "Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia," *Didakhe Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 2 No.2 (2024).

kehidupan sosial dan kultural masyarakat.³⁹ Gereja dan budaya memiliki hubungan yang dialogis dan dialektis. Gereja hadir untuk membawa Injil ke dalam konteks budaya, sementara budaya menjadi medium dan tantangan bagi pewartaan iman. Pendekatan yang bijaksana menuntut gereja untuk sensitif terhadap budaya, kritis terhadap praktik yang merusak, dan kreatif dalam mengekspresikan iman, sehingga pewartaan Kristen dapat relevan, autentik, dan transformatif dalam setiap konteks masyarakat.⁴⁰

C. Pertobatan Dan Pengakuan Dosa

Dalam perspektif teologis, perlu dicatat bahwa pertobatan merupakan salah satu tema pesan Alkitab. Para nabi dalam Perjanjian Lama seringkali menyerukan agar umat Israel berbalik dari perbuatan jahat mereka “tetapi sekarang berbaliklah Kepada-Ku segenap hatimu” (Yoel 2:12). Demikian pula dalam Perjanjian Baru dimana dalam kitab injil, seruan pertobatan juga seringkali diwatakan “Bertobatlah Kerajaan sorga sudah dekat” (Matius 3:1-2).⁴¹

Dalam tulisannya, Albertus menyebutkan bahwa Jelas pertobatan adalah seruan yang harus selalu ditekankan dalam ajaran Kristen. Namun, yang tidak jelas adalah bagaimana pertobatan sebenarnya dipraktikkan di

³⁹ Fransiska Angela Sampouw, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti, “Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen,” *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* Vol. 2 No.1 (January 2025).

⁴⁰ Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Udau, “Iman Kristen Dan Kebudayaan,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol. 1 No. 1 (June 2020).

⁴¹ Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: LAI, 2014).

dalam Gereja.⁴² Sepanjang sejarah, Gereja telah memanggil dan melayani semua orang dengan pesan pertobatan agar mereka semua memperoleh keselamatan kekal. Namun, karena kelemahan manusia, orang-orang akhirnya jatuh ke dalam dosa, yang menjauhkan mereka dari Tuhan, dan mereka hidup dalam kedurhakaan. Meskipun demikian, Tuhan tetap setia kepada umat manusia dan ingin menguduskan umat manusia melalui pertobatan. Pertobatan merupakan langkah untuk memulihkan hubungan antara manusia dan Tuhan.⁴³

Keterbatasan manusia dan keraguan terhadap kebaikan Tuhan seringkali menuntun manusia kedalam dosa. Dosa menyebabkan hubungan antara manusia dan Tuhan terputus, tetapi Tuhan tidak tinggal diam. Tuhan mengambil inisiatif untuk memperbaiki hubungan melalui penebusan, yang ditunjukkan melalui pengorbanan Yesus dikayu salib. Tindakan penebusan ini dirayakan dalam liturgi gereja melalui pengakuan dan pengampunan dosa. Karena itu, pengakuan dosa memiliki makna penting dalam liturgi dan dalam kehidupan manusia. Namun dalam kehidupan gereja saat ini, pengakuan dosa seringkali dianggap sebagai rutinitas tanpa memahami makna sebenarnya.⁴⁴

⁴² Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 133–34.

⁴³ Yohanes Anjar Donobakti and Stanislaus Kotska B.D.Atmaja, “Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas- Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus,” *Logos, Jurnal Filsafat Teologi* Vol.15 No.2 (June 2018).

⁴⁴ Selestyani and Nuban Timo, “Tinjauan Teologis Mengenai Makna Pengakuan Dosa Dalam Liturgi Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB).”

Berpaling dari dosa merupakan langkah terpenting yang harus diambil seseorang jika mereka ingin terbebas dari kebingungan. Dalam hal ini, Allah memerintahkan manusia untuk berpaling dari dosa-dosa mereka dan setuju dengan Allah tanpa kecuali, mereka yang telah melakukan dosa. Manusia harus mengakui dan memahami bahwa mereka telah berdosa terhadap Allah. Mengakui dosa dalam ibadah seringkali hanya dianggap sebagai hal sepele, tanpa benar-benar memahami makna mengakui dosa.⁴⁵

⁴⁵ Yonathan Mangolo and Agustina TodingSangbara, "Tinjauan Teologis Tentang Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Akta Pengakuan Dosa Dalam Ibadah Hari Minggu Di Jemaat Pangleon, Klasis Rembon Sado'ko," *KINA: Jurnal Teologi* Vol. 5 No.1 (2020).